

## **PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA ANAK-ANAK**

**Herawati<sup>1</sup>, Cut Intan Hayati<sup>2</sup>, M. Salman<sup>3</sup>**

<sup>1&3</sup>Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Korespondensi Penulis: [herawati@uui.ac.id](mailto:herawati@uui.ac.id)

### **Abstrak**

Setiap manusia dilahirkan sepaket dengan fitrahnya (QS. Ar-Ruum: 30) yang salah satunya dapat dimaknai dengan *dien hanif* (agama Islam), *tauhidullah* dengan menghambakan diri dan taat kepada Allah swt (QS. Adz-Dzariyat: 56). Tumbuh kembang fitrah tersebut secara sempurna sangat ditentukan oleh latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak masa kanak-kanak. Namun kenyataannya, perkembangan dan pengalaman beragama pada masa anak-anak kerap terabaikan, bahkan dikesampingkan tanpa bimbingan maupun arahan yang intens dan berkesinambungan. Hal ini disamping sebagai dampak dari kesibukan dan atau kurangnya pengalaman/pemahaman beragama orangtua, juga dikarenakan masih adanya orangtua, keluarga ataupun pendidik yang berpandangan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kebebasan anak untuk bermain dan berbuat semaunya ibarat sang raja, sehingga pembiasaan melatih anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas agama dan menanamkan pemahaman agama dianggap perilaku yang tidak tepat dan keliru atau bahkan dianggap memenjarakan hak-hak anak. Kekeliruan pandangan ini pada akhirnya kerap berdampak pada kurangnya kesadaran dan munculnya ketimpangan-ketimpangan beragama pada diri seseorang di masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, fokus masalah kajian ini tertuju pada bagaimana fitrah beragama anak, peran orangtua dalam perkembangan jiwa agama anak, materi serta metode pendidikan agama yang tepat bagi anak. Untuk itu setiap uraian dan paparan kajian ini dianalisis secara kualitatif melalui hasil studi kepustakaan (*library research*). Dimana hasil kajian menunjukkan bahwa: kesadaran beragama seseorang sangat bergantung pada kekuatan pembekalan perkembangan agamanya di masa kecil. Hal ini dikarenakan kekuatan agama pada masa kecil adalah pondasi dasar beragama yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kepribadian/karakter orangtua dalam mendidik perkembangan jiwa agama anak, (2) keterpenuhan fase-fase tingkatan perkembangan jiwa agama yang diimplementasikan orangtua/pendidikan, (3) keteladanan orangtua/pendidik sebagai metode utama pengembangan jiwa agama anak yang bersifat *authority* dan imitatif, dan (4) proses pembinaan jiwa agama anak yang komprehensif antara ranah psikomotorik keagamaan dan dimensi bathinnya, baik dalam penanaman konsep iman, akhlak, ibadah, muamalah dan lainnya.

*Kata Kunci: Perkembangan Jiwa, Agama, Masa Anak-anak*

### ***The Development of The Religious Soul in Children***

#### ***Abstract***

*Every human being is born with a set of fitrah (QS. Ar-Ruum: 30) which one of them can be interpreted as dien hanif (Islam), tauhidullah by serving oneself and obeying Allah swt (Surat Adz-Dzariyat: 56). The perfect growth and development of this nature is largely determined by the training and experience given to him since childhood. However, in reality, the development and experience of religion in childhood are often neglected, even sidelined without intense and continuous guidance and direction. This is in addition to being the impact of busyness and or lack of experience/religious understanding of parents, also because there are still parents, families or educators who view that childhood is a time of freedom for children to play and do as they please*

*like the king, so that the habit of training children to carrying out religious activities and instilling religious understanding is considered inappropriate and wrong behavior or even imprisoning children's rights. This mistaken view in the end often results in a lack of awareness and the emergence of religious inequalities in a person in the following periods. Therefore, the focus of the problem of this study is on how the religious nature of children, the role of parents in the development of children's religious souls, materials and methods of religious education that are appropriate for children. For this reason, each description and explanation of this study is analyzed qualitatively through the results of library research. Where the results of the study show that: a person's religious awareness is very dependent on the strength of the provision of his religious development in childhood. This is because the power of religion in childhood is the basic foundation of religion which is strongly influenced by several factors, namely: (1) the personality/character of parents in educating the development of the religious spirit of children, (2) the fulfillment of the phases of the development of the religious spirit implemented by parents/ education, (3) exemplary parents/educators as the main method of developing a child's religious spirit that is authoritative and imitative, and (4) a comprehensive process of fostering a child's religious soul between the psychomotor domain of religion and its inner dimension, both in inculcating the concepts of faith, morals, worship, muamalah and others.*

*Keywords: Mental Development, Religion, Childhood*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya manusia ingin mengabdikan diri kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan tersebut dimiliki oleh setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga paling modern. Oleh karena itu, manusia dan agama merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Setiap manusia dilahirkan sepaket dengan fitrahnya (QS. Ar-Ruum: 30) yang salah satunya dapat dimaknai dengan *dien hanif* (agama Islam), *tauhidullah* dengan menghambakan diri dan taat kepada Allah swt (QS. Adz-Dzariyat: 56). Tumbuh kembang fitrah tersebut secara sempurna sangat ditentukan oleh latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak masa kanak-kanak. Terkait hal ini, Jalaluddin (2016:61) menegaskan bahwa manusia dilahirkan bersama dengan kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, terlebih pada usia dini. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas,

maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang karena dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak, terutama orangtua, guru, keluarga dan orang-orang terdekat lainnya.

Memikul tanggungjawab pendidikan dan pengembangan kepribadian menjadi prinsip kebahagiaan umat, harus dimulai sejak periode kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa terbaik untuk mempelajari metode hidup yang benar. Kemampuan menangkap dan mengikuti, serta kepekaan menerima ilmu masih sangat kuat pada diri seorang anak. Seorang anak mampu mempelajari semua gerak dan diamnya si orangtua/pendidik, termasuk ucapan dan perbuatannya dengan cermat, persis layaknya alat perekam (Falsafi, 2002:206).

Lebih lanjut Darajat (2010:43) mengemukakan bahwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, pada masa dewasanya tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Berbeda halnya dengan anak-anak yang memiliki pengalaman-pengalaman agama

pada masa kecil; yang diperolehnya dari orangtua, lingkungan sosial dan atau teman bergaul yang taat beragama, ditambah dengan pendidikan agama yang sengaja diberikan di rumah, sekolah, masyarakat dan tempat lainnya. Anak-anak yang demikian akan memiliki kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi perintah-perintah agama serta dapat merasakan nikmat hidup beragama sepanjang hidupnya.

Kendati demikian, fenomena dewasa ini, perkembangan dan pengalaman beragama pada masa anak-anak kerap terabaikan, bahkan dikesampingkan tanpa bimbingan maupun arahan yang intens dan berkesinambungan. Hal ini disamping sebagai dampak dari kesibukan dan atau kurangnya pengalaman/pemahaman beragama orangtua, juga dikarenakan masih adanya orangtua, keluarga ataupun pendidik yang berpandangan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kebebasan anak untuk bermain dan berbuat semaunya ibarat sang raja, sehingga pembiasaan melatih anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas agama dan menanamkan pemahaman agama dianggap perilaku yang tidak tepat dan keliru atau bahkan dianggap memenjarakan hak-hak anak. Kekeliruan pandangan ini pada akhirnya kerap berdampak pada kurangnya kesadaran dan munculnya ketimpangan-ketimpangan beragama pada diri seseorang di masa-masa berikutnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mawardi (2013) dalam penelitiannya, bahwa ketidaktuntasan kesadaran beragama pada masa dewasa, sangat ditentukan oleh pertumbuhan, perkembangan, pendidikan dan lingkungan yang membentuk perilaku beragama seseorang pada masa kanak-kanaknya. Mahfuzh (2001:6-7) juga mengindikasikan terkait hal ini, bahwa apabila terjadi ketimpangan perilaku pada diri seseorang, pada dasarnya dikarenakan adanya fase kehidupan yang terlewat tanpa pendidikan.

Penelitian Fajariyah (2016) juga membuktikan bahwa berbagai problematika perkembangan jiwa agama anak sebagai dampak dari beberapa faktor, antara lain: kesalahan pola asuh (*malt adjustment*) dalam keluarga, tidak adanya sistem *modelling* dari orangtua dan pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orangtua dan anak. Lebih lanjut, Falsafi (2002:206-207) menambahkan bahwa orang-orang dewasa yang terbiasa dalam pendidikan yang rusak sejak kecil, akan sangat sulit mencabut akar-akar pendidikan jiwa, akhlak dan pemikiran yang terlanjur rusak tersebut dari dirinya bahkan sampai ia menua sekalipun perilaku tersebut akan sulit untuk dirubah dan diarahkan agar sesuai dengan fitrahnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa tingkat kesadaran beragama pada diri individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman keagamaan di masa kecilnya. Masa anak-anak kerap disebut sebagai masa emas untuk memperkenalkan agama, karena pada masa tersebut seseorang belum berpikiran kritis dan cenderung menerima segala hal yang diajarkan sepenuhnya, termasuk menerima rasa agama secara mendalam sesuai fitrahnya. Rasa agama tersebut akan menimbulkan gejolak jiwa dan akan mendorongnya untuk senantiasa percaya kepada Dzat pencipta manusia serta rasa untuk senantiasa tunduk menghamba dan mematuhi segala perintah-Nya. Rasa agama yang terbentuk sejak usia dini akan senantiasa berlanjut ke masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, mengkaji perkembangan jiwa agama pada masa anak-anak ini menjadi suatu hal mendasar yang penting diketahui dan dipahami oleh setiap individu, sehingga dengannya seseorang terutama orangtua/pendidik tidak akan mengabaikan setiap tahap perkembangan jiwa agama tersebut tanpa pendampingan optimal dan komprehensif sejak sang anak dilahirkan atau bahkan sejak awal pemilihan pasangan (pra nikah)

dan kandungan (pra natal); sebelum anak dilahirkan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mencatat seluruh temuan terkait perkembangan jiwa agama anak melalui kajian literatur yang diperkuat oleh informasi terbaru yang diperoleh dari berbagai referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PERKEMBANGAN JIWA AGAMA ANAK

#### A. Fitrah Beragama Pada Anak

Menurut Syafrilsyah (2004:19), setiap manusia memiliki keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya bahkan di atas kebutuhan manusia pada kekuasaan. Kebutuhan kodrati ini adalah keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Senada dengan pernyataan tersebut, Syarif (2003:27) mengemukakan bahwa manusia menurut tabiatnya telah diciptakan dengan fitrah keimanan. Allah swt memberikan akal yang mampu berpikir agar manusia dapat mencapai bukti (kebenaran) sesuai dengan kadar ilmu pengetahuan dan logikanya bahwa ia memiliki Tuhan yang wajib disembah serta wajib dipatuhi semua perintah-Nya dan dijauhi seluruh larang-Nya.

Selain itu Amini (2006:21) menambahkan bahwa setiap anak memiliki fitrah mengenal Allah swt dan cenderung membutuhkan agama sebagai sarana pencarian dan penyembahan Tuhan yang telah tertanam sebagai sebuah insting yang dianugerahkan kepadanya sejak lahir. Perihal kebutuhan naluri ini telah digambarkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, yang artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*

*Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!”* (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat di atas menyiratkan bahwa setiap anak lahir bersama dengan fitrah keagamaan. Fitrah tersebut tidak akan pernah berubah selamanya dalam diri anak. Islam sebagai agama fitrah, tidak akan pernah terkontaminasi oleh berbagai perubahan; agama yang lurus (*الدين القيم*), meng-Esakan Allah swt dan terpelihara kemurniannya sepanjang zaman. Kendati manusia mengabaikan fitrah tersebut, ia akan tetap bersemayam di dalam dirinya. Orang-orang kafir sekalipun, ia juga dilahirkan dengan fitrah tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan khalifah Ali bin Abi Thalib ra bahwa “Allah swt telah menciptakan hati pada fitrahnya, baik pada manusia celaka maupun pada manusia bahagia” (Amini, 2006:22-23).

Kendati demikian, Baqi (2010:477) mengemukakan bahwa peningkatan atau pengabaian fitrah Islam ini sangat bergantung kepada peran orangtuanya. Dengan kata lain fitrah untuk tunduk menyembah Allah ini dapat berkembang secara positif atau sebaliknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, terutama orangtuanya sebagaimana termuat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ وَ يُنَصِّرَانَهُ وَ يُمَجِّسَانَهُ، كَمَا تَنبُتُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْمَتِهَا وَ جَمْعَاءُ" (رواه مسلم)

*“Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya dia pernah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi, seperti*

*binatang yang melahirkan binatang pula yang sama dan sempurna anggota tubuhnya tidak ada yang putus telinganya"* (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang mengabaikan pendidikan iman dan agama bagi anak-anaknya, pada dasarnya sedang mempersiapkan generasi yang lemah di masa mendatang. Kelemahan-kelemahan tersebut akan menimbulkan berbagai konflik di masa-masa perkembangan anak selanjutnya, sebagai dampak lemahnya pondasi agama (tauhid, akidah) yang dibangun dalam keluarga.

Uhbiyati (2009:5) menyatakan bahwa anak sebagai amanah Allah swt, sekaligus aset bangsa sepatutnya diasuh, dibina, dididik dan dilatih agar menjadi generasi yang shaleh, bertakwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya imtaq dan iptek ini sebagai bekal tumbuh kembang anak di masa depan. Namun demikian, pendidikan imtaq (agama) menjadi pendidikan utama yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak dini. Keutamaan ini sebagaimana dinyatakan oleh al-Zarnujiy (t.t:13) dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'llim* bahwa, pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama bagi setiap muslim sebelum diajarkan berbagai bidang keilmuan penunjang lainnya. Dengan demikian akan terwujud generasi yang shaleh, *rahmatan lil'amin* dan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari fitrahnya.

## **B. Peran Orangtua dalam Perkembangan Jiwa Agama Anak**

Sejumlah faktor yang berperan dalam perkembangan jiwa agama anak adalah faktor bawaan, keturunan dan bakat serta lingkungan. (Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001:115-120). Namun peran lingkungan keluarga, terutama orangtua

sangat utama dalam fase ini. Pentingnya peran orangtua dibuktikan Nurmadiyah (2013) dalam penelitiannya, bahwa setiap individu membutuhkan keluarga (orangtua) bukan hanya pada tingkat awal kehidupannya ataupun pada masa anak-anak, akan tetapi ia memerlukannya sepanjang hidup bahkan peran tersebut sudah diperlukan sejak janin dalam kandungan (*pra natal*).

Perihal peran orangtua dalam pengembangan jiwa agama anak dapat ditinjau dari sejak anak dalam kandungan sampai ia dilahirkan. Paparan besarnya peran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Sebelum kelahiran (*pra natal*)**

Saat dalam kandungan: isi, warna dan corak perkembangan keberagaman anak sangat dipengaruhi oleh:

a. Keimanan, sikap/tingkah laku keagamaan dan kejiwaan orangtuanya; bahkan keadaan jiwa orangtua (terutama ibu) sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak ia masih janin dalam kandungan (*pra natal*). Terkait hal ini Muhammad Taqi Falsafi berpendapat bahwa peran ibu dalam membangun (kepribadian) anak jauh lebih menentukan ketimbang ayah, dikarenakan seorang ibu memikul tanggungjawab yang lebih besar, terutama yang berhubungan dengan jenis makanan yang disantapnya. Persamaan peran antara ayah dan ibu hanya tatkala memperhatikannya dari sisi pembuahan indung telur lewat perantara sel jantan demi menciptakan sel pertama bagi sang anak. Dengan kata lain peran ayah dalam proses keturunan sangat terbatas waktunya, sedangkan ibu berlanjut selama sembilan bulan (Falsafi, 2002:93-95).

Kejiwaan seorang anak juga dipengaruhi oleh kejiwaan dan moral dari sang ibu. Baik buruknya kejiwaan tersebut akan ditunjukkan anak secara

bertahap. Sehingga perkembangan jiwa agama anak tidak hanya ditentukan oleh faktor pendidikan (lingkungan), namun juga turut ditentukan oleh faktor genetik yang diwarisi dari sang ibu. Seumpama seorang anak pencuri atau penjahat, potensinya untuk bertindak benar lebih sedikit ketimbang anak seseorang yang mengalami gangguan jiwa (gila). Kendati demikian, kebanyakan masyarakat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap aspek material fisik (pertumbuhan) anak dan mengabaikan aspek spiritualnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika ada yang berpandangan bahwa keutamaan-keutamaan akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan bukanlah suatu hal yang urgen untuk diajarkan pada masa anak-anak.

Pengabaian terhadap aspek spiritual ini sudah tampak sejak sang ayah memilih istri/calon ibu bagi anak-anaknya. Dimana mereka lebih mengutamakan keindahan wajah, bentuk tubuh, kesehatan, dan aspek-aspek fisik lainnya. Namun mengabaikan sifat-sifat dan aspek spiritual, sehingga egoisme dan kerendahan akhlak dalam kepribadian calon istri/ibu itu tidak dinilai sebagai suatu kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam memperkuat pondasi agama dan pendidikan anak-anaknya kelak. Hal ini mengingat bahwa kejiwaan dan potensi baik buruk ayah atau ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan sang anak. Demikian pula halnya dengan kesucian dan kehinaan, keberanian dan kepengecutan, kedermawanan dan kekikiran serta sifat-sifat lainnya. Namun tidak berarti sifat-sifat tersebut menjadi takdir yang pasti terjadi, dikarenakan masih terbukanya kemungkinan untuk memperbaikinya melalui pola pendidikan yang benar, tepat dan sehat. Sebaliknya, potensi kebaikan juga dapat berubah menjadi buruk melalui pola

pendidikan yang merusak (Falsafi, 2002:132-133).

Anak yang dilahirkan dari orangtua yang baik berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Namun apabila anak tinggal dalam lingkungan yang rusak sejak kecil atau diserahkan kepada orang-orang yang berperilaku buruk dan berakhlak rendah, niscaya sang anak akan berperilaku serupa dikarenakan sifat-sifat keturunan dan kemuliaan keluarga tidak mampu menghadapi kekuatan pendidikan (lingkungan). Sebagai contoh putra Nabi Nuh as yang durhaka kepada Allah swt sampai akhir hayatnya merupakan dampak dari pergaulan bersama para penentang Allah swt. Dalam hal ini faktor-faktor psikologis teman sepergaulan, masyarakat dan lingkungan terdekatnya berpengaruh besar terhadap diri seseorang. Faktor tersebut akan membentuk cara berpikir dan cara beretika dalam hidupnya. Dengan kata lain, Faktor psikologis dapat melahirkan keteraturan sekaligus kekacauan pada diri seseorang (Falsafi, 2002:133-134).

- b. Makanan yang dikonsumsi orangtua. Selain faktor keimanan, Falsafi (2002:96) menegaskan bahwa sikap/tingkah laku keagamaan dan kejiwaan orangtua, perkembangan keberagaman anak juga dipengaruhi oleh bahan-bahan kimia yang dikeluarkan dari darah sang ibu ke dalam tubuhnya saat masih dalam kandungan. Semua faktor yang berpengaruh terhadap jasad dan ruhani sang ibu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Berbeda halnya dengan ayah yang hanya memberi pengaruh pada saat pembuahan. Inti salah satu hadits yang menyiratkan besarnya pengaruh makanan selama masa kehamilan ibu adalah; “beri makanlah wanita dimasa persalinannya buah kurma, karena

anaknya kelak akan menjadi anak yang bijaksana dan bertakwa”.

## 2. Setelah kelahiran (*pasca natal*)

Setelah anak dilahirkan ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak, antara lain:

### a. Faktor hereditas (genetik, keturunan, warisan sifat orangtua)

Faktor genetik tidak hanya berperan dalam membentuk sifat keagamaan anak pada masa dalam kandungan saja. Dalam psikologi dikenal istilah hereditas, yaitu potensi warisan orangtua dari gen-gen yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak setelah ia dilahirkan. Pentingnya faktor keturunan (genetik) ini dinyatakan Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang secara umum menjelaskan tentang “sifat orangtua berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang dimiliki anak-anaknya”. Bahkan dalam hadits lainnya, Rasulullah saw menegaskan pentingnya faktor gen dengan himbauan agar memilih jodoh berdasarkan 4 (empat) hal, yaitu: kecantikan, kekayaan, keturunan dan agama. Namun agama sebagai faktor utama yang harus dipertimbangkan dari tiga faktor lainnya. Hal ini dikarenakan kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis dan keturunan hanya membawa popularitas semata. Sedangkan agama mempengaruhi seluruh kepribadian yang akan berdampak pada pembentuk kepribadian dan keberagamaan anak-anaknya kelak.

### b. Makanan yang Dikonsumsi Anak

Makanan yang dikonsumsi anak *pasca natal* juga turut berpengaruh dalam perkembangan jiwa agama anak. Makanan/minuman yang baik dan halal, tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak; akan tetapi turut mempengaruhi kualitas

keagamaan dan kepribadiannya bahkan sebagai pembangkit amal shalih. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 51: “*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang thayyib (yang baik) dan kerjakanlah amal shalih*”. Maksud dari makan yang *thayyib* disini adalah makanan yang halal. Dalam tafsir Ibnu Katsir dinyatakan bahwa penyandingan dua perintah dalam ayat tersebut, sebagai isyarat bahwa makanan halal (baik zat dan cara memperolehnya) adalah pembangkit dan pembentuk amal shalih. Oleh karena itu, sepatutnya orangtua memperhatikan kehalalan zat dan cara memperoleh makanan/minuman yang akan dikonsumsi oleh sang anak dan seluruh anggota keluarganya, sehingga dapat membentuk keluarga dan generasi muslim yang shalih dan bertakwa kepada Allah swt sesuai fitrahnya.

Terkait hal ini, dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa: “*Seseungguhnya yang baik tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan. Namun benarkah harta benda itu kebaikan sejati*”. Hadits ini mengisyaratkan bahwa hanya makanan yang halal yang akan mewujudkan pribadi-pribadi yang shalih. Dengan demikian hendaknya setiap orang memperhatikan halal-haram rezeki yang diperolehnya. Selain zat yang jelas haram (babi, anjing, darah, dll), jenis makanan/minuman yang diperoleh dengan cara haram, seperti: diperoleh dari hasil korupsi, mencuri, menjual barang yang haram, merampok, persugihan, riba, dll; juga mempengaruhi pengabulan doa, kesehatan, ketenangan, keberkahan, amalan kebaikan, memperoleh siksa di akhirat; dan mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan anak. Terkait kecerdasan, kehalalan makanan/minuman akan menyebabkan otak cemerlang dan mudah menerima ilmu;

ilmu adalah cahaya Allah swt yang tidak akan dapat diperoleh oleh para pelaku maksiat. Sains membuktikan bahwa cahaya tidak akan menembus benda hitam/gelap, demikian pula sesuatu yang haram/maksiat diibaratkan sebagai noda hitam yang mengalir dalam darah sebagai bentuk kontaminasi makanan dan minuman yang haram.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan, terutama teman dan orang-orang terdekat dengan anak juga berdampak signifikan dalam menentukan perkembangan jiwa agama anak. Hal ini diperkuat oleh fenomena saat ini, dengan adanya anak-anak yang *dzalim* (sesat); kendati mereka berasal dari ayah-ibu yang shalih. Sebagai contoh otentik adalah: Nabi Nuh as yang demikian sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya dengan ketaatan. Namun sebaliknya terjadi, dimana ia harus menerima kenyataan bahwa anak-anaknya tidak beriman, bahkan durhaka kepada Allah swt sehingga ditenggelamkan bersama istri dan kaumnya yang menolak kebenaran kenabiannya (QS. Hud: 42-43). Bagi orangtua yang demikian, hal ini menjadi satu bentuk ujian keimanan. Selain ikhtiar yang berkesinambungan untuk mencetak generasi yang shalih, orangtua juga hendaknya senantiasa mendoakan anak-anak dalam ketaatan yang bahkan dianjurkan jauh sebelum anak-anak itu ada (pra nikah).

Saat ini, faktor lingkungan justru berperan sangat dominan membentuk keagamaan anak, seperti:

1) Media tontonan yang kerap dijadikan tuntunan dan gaya hidup; kendati bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Contohnya: film *Krisna*, *Nina Sahabat Sejati*, *Jin dan Jun*, *Karma*, *Iih Seram*, dll.

2) Dominasi waktu interaksi dengan teman sebaya dibandingkan orangtua, sehingga akhlak dan keimanan teman lebih berpengaruh pada anak. Sebagaimana sebuah hadits yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang akan mencerminkan siapa teman/orang-orang terdekatnya.

3) Masyarakat yang kurang mempedulikan nilai-nilai agama untuk keteladanan bagi anak. Salah satu contoh: masih banyak masyarakat yang berkumpul di warung kopi, kendati telah masuk waktu magrib.

4) Keluarga selain ayah dan ibu, seperti: kakek-nenek, paman-bibi, karib kerabat lainnya. Keimanan dan perilaku keluarga yang jauh dari nilai-nilai agama juga turut berpengaruh terhadap konsistensi keagamaan anak. Sebagai contoh: ayah/ibu di rumah menunjukkan/membiasakan makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, akan tetapi anggota keluarga lainnya menunjukkan hal sebaliknya.

Besarnya pengaruh lingkungan membutuhkan ikhtiar, pendampingan, pengawasan dan doa orangtua yang berkesinambungan untuk memperkuat imun keagamaan anak, tidak hanya di masa *golden age* (kanak-kanak); akan tetapi harus berlanjut hingga masa remaja bahkan sampai ia dewasa dan sepanjang hidupnya. Perihal ini dapat diteladani dari upaya dan pola pengasuhan Luqman yang namanya diabadikan dalam Al-Quran serta para nabi (Ibrahim as, Ya'kub as dan Nuh as).

Namun demikian idealisme pola asuh orangtua yang diharapkan sangat bertolak belakang dengan fenomena saat ini. Dimana banyak orangtua kerap lepas tangan dengan kewajibannya



dalam mendidik jiwa agama anak; karena anak dianggap sudah dewasa dan mampu untuk menentukan baik-buruknya suatu hal setelah melalui masa remaja (SMA). Oleh karenanya tidak mengherankan, jika faktor teman dan orang dekat selain orangtua lebih berperan dominan dan sangat menentukan perilaku agama anak. Terlebih orangtua yang sibuk bekerja, kendati berprofesi sebagai seorang ustadz/ustadzah atau bahkan seorang guru sekalipun; terkadang kerap mengabaikan kontrol dan pendampingan proses perkembangan jiwa agama anak-anaknya karena tersita oleh kesibukan dan keterbatasan waktunya bersamanya. Dua contoh yang fenomenal terjadi dewasa ini:

- Seorang gadis yang shalihah yang berasal dari keluarga taat beragama, bahkan dikenal demikian 'alim dan berpakaian sangat menutup hingga menggunakan cadar. Namun tatkala jatuh cinta, ia bersedia murtad agar dinikahi oleh laki-laki yang berbeda agama dengannya.
- Adanya mahasiswi yang dikenal taat dan berasal dari keluarga yang shalih, berubah dalam pemikiran dan pakaian lebih terbuka setelah kuliah di luar negeri (Amerika, Australia, dsb).

Kedua contoh ini dapat disebabkan oleh hilangnya dimensi bathin dalam pendidikan agama yang ditanamkan oleh orangtua. Dalam buku *Nurturing Eeman in Children*, Aisha Hamdan (2013) mengemukakan bahwa sistem pendidikan orangtua dan komunitas pendidikan lainnya telah kehilangan ruh ini (dimensi bathin dalam beragama). Anak-anak diajarkan bagaimana berdoa, berpuasa, shalat, dll. Tetapi pengajaran dan tindakannya tampak tidak memiliki ketulusan atau iman sejati. Oleh karena itu pembangunan iman harus

diprioritaskan dalam sebuah keluarga, sekolah dan setiap komunitas yang ada. Setiap muslim harus berupaya membangun generasi muslim sejati ini, tidak sekedar membentuk generasi "buih di lautan". Makna buih di lautan sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam sebuah hadits, bahwa penyakit utama umat Islam adalah cinta dunia. Sehingga seorang muslim rela menjual diri mereka dengan harga murah untuk alasan-alasan pribadinya. Orangtua seyogyanya mengajarkan anak-anaknya agar senantiasa mencintai Allah swt dan Nabi-Nya di atas segala kepentingan dunia. Dengan tertanamnya cinta dan iman di dalam hati, maka seluruh tindak-tanduk anak di dunia ini akan senantiasa dalam ketaatan, keridhaan dan keikhlasan; serta tegar menghadapi segala tantangan, kesengsaraan dan ujian yang kerap datang kepadanya.

Setelah diketahui faktor-faktor penentu perkembangan jiwa agama anak, selanjutnya perlu diuraikan fase-fase perkembangan jiwa agama anak *pasca natal* yang sekiranya harus dipahami oleh setiap orangtua dalam proses pendampingan dan pengawasannya, sehingga penanaman nilai-nilai agama pada anak dapat berjalan sesuai dengan fitrahnya. Ketiga fase tersebut, menurut Danim (2014:39-60) meliputi: fase vital (usia 0-2 tahun), fase kanak-kanak/pra sekolah (usia 2-6 tahun), dan fase sekolah (usia 7-12 tahun).

a. Fase vital (usia anak 0-2 tahun)

Menurut Darajat (2010:43), pada fase ini anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa perkataan orang-orang di sekitarnya yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan merupakan nama yang asing yang tidak dikenalnya bahkan diragukan kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan, karena anak belum memiliki pengalaman menuju kesana, baik pengalaman yang

menyenangkan ataupun menyedihkan. Namun ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekitarnya dengan penuh emosi dan perasaan tertentu hingga akhirnya perhatiannya terhadap kata Tuhan mulai tumbuh. Pada fase ini perasaan seorang anak terhadap orangtuanya juga demikian besar dan kompleks serta memiliki ketergantungan yang besar; namun bercampur dengan berbagai emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Oleh karena itu, kesalahan ikatan awal dan pengalaman pada fase ini dapat memunculkan masalah psikologis di kemudian hari. Masalah-masalah tersebut mencakup garis batas gangguan kepribadian (*borderline personality disorder*) yang ditandai dengan perubahan yang cepat dalam menyukai atau membenci diri sendiri dan orang lain (Danim, 2014:41). Dalam keagamaan akan ditemui pribadi-pribadi yang labil, cepat frustrasi yang cenderung memiliki keimanan diri yang lemah dan mudah goyah.

b. Fase kanak-kanak (usia 3 – 6 tahun)

Hubungan anak dan ibu pada usia ini tidak lagi sebatas kebutuhan bantuan fisik semata. Namun meningkat pada hubungan emosi, dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan membutuhkan kasih sayangnya bahkan mengandung permusuhan bercampur bangga dan takut sekaligus cinta kepadanya. Sehingga dalam hal keagamaan, anak juga mulai membuat konsep yang sangat sederhana tentang siapa Tuhan; namun masih memiliki pemikiran yang negatif tentang Tuhan (Darajat, 2010:45). Gambaran anak tentang Tuhan pada fase ini sesuai dengan emosinya; yang didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman. Terkecuali orangtua dapat memberikan berbagai gambaran yang benar tentang Tuhan dan mampu mendidik anak tentang sifat-sifat Tuhan yang menyenangkan, bukan sekedar menakut-nakuti anak dengan ancaman

siksa neraka dan hukuman-hukumannya setiap kali anak berbuat salah.

c. Fase sekolah (usia 7 – 12 tahun)

Pada fase ini perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif dengan penuh cinta dan hormat, serta hubungannya mulai dipenuhi rasa percaya dan rasa aman. Dua faktor yang mendominasi kebutuhan anak terhadap Tuhan pada fase sekolah dipaparkan Jalaluddin berdasarkan teori-teori berikut:

- 1) *Rasa ketergantungan*. Teori ini dikemukakan oleh Thomas dan dikenal dengan teori *Four Wishes*. Menurutnya manusia dilahirkan dengan empat keinginan, yaitu: keinginan memperoleh perlindungan (*security*), pengalaman baru (*new experience*), tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Oleh karenanya sejak lahir setiap bayi dilahirkan dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterima anak dari lingkungan, maka terbentuklah rasa keagamaan tersebut.
- 2) *Insting keagamaan*. Menurut Woodworth, setiap bayi lahir membawa beberapa insting, salah satunya insting keagamaan. Pada tahun awal, perilaku keagamaan tersebut belum tampak karena sejumlah fungsi kejiwaan penopang kematangan insting keagamaan tersebut belum berfungsi secara sempurna. Seumpama insting sosial anak, baru akan berfungsi dengan baik apabila ia telah mulai bergaul dan mampu berkomunikasi dalam pergaulan tersebut (Jalaludin, 2016:57).

Lebih lanjut, Jalaluddin (2016:59-60) menyatakan bahwa secara umum peran orangtua dalam perkembangan jiwa agama anak sesuai dengan fitrah dasar manusia sebagai makhluk beragama. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Allah swt, yang dalam terminologi Islam dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat* (benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan

Allah swt). Dorongan beragama tersebut merupakan fitrah yang harus dijaga kemurniannya. Tanggungjawab ini dititikberatkan Allah swt kepada kedua orangtua. Sedangkan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya hanya sebagai pelanjut pendidikan dari keluarga/orangtua.

Daradjat (2010:46) dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, mengemukakan bahwa apa yang dipercayai oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya di rumah. Hal ini dikarenakan anak masih belum mampu berpikir logis. Namun kepercayaan anak juga dapat bersifat kontradiksi, misalnya; di satu sisi anak percaya bahwa Allah swt itu baik, tetapi di lain pihak Allah juga menghukum manusia dengan cara membakarnya di neraka..

Qarashi (2003:46) mendefinisikan keluarga sebagai salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberikan berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Sebuah keluarga ibarat inkubator atau tempat penunjang pertumbuhan yang bersifat alamiah dan berfungsi melindungi, memelihara dan mengembangkan jasmani dan akal anak-anak yang sedang tumbuh. Pentingnya peran orangtua sebagai keluarga utama dalam perkembangan jiwa agama anak juga dinyatakan oleh Kurniawan (2015) dalam penelitiannya bahwa perkembangan jiwa agama anak paling dominan dipengaruhi oleh lingkungan, terutama orangtua. Selain itu juga dipengaruhi oleh guru agama, teman bergaul dan masyarakat.

Selanjutnya Ali (2013:87) mengemukakan hal senada bahwa keluarga merupakan setrum peradaban dalam

mencetak anak-anak yang berkualitas. Berawal dari keluarga anak tumbuh dan berkembang secara bertahap sejak anak-anak, remaja sampai dewasa.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan ukuran kesuksesan perkembangan jiwa agama anak. Anak yang diberikan pendidikan agama yang baik oleh orangtua akan memiliki imun keagamaan yang kuat dalam fase kehidupan berikutnya. Ketaatan atau kesadaran anak dalam beragama merupakan kebiasaan yang dilatih, ditanamkan dan dipelajarinya dari orangtua. Anak sangat mudah menerima apapun yang diajarkan kepadanya, walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya manfaat dari ajaran-ajaran tersebut bagi diri dan kehidupannya.

Besarnya peran orangtua terhadap perkembangan jiwa agama anak, bahkan melahirkan sebuah pernyataan bahwa “seorang anak yang mempercayai orangtuanya, lebih mungkin memercayai Tuhannya. Peran orangtua adalah memperkuat penerimaan alami anak-anak terhadap kekuatan tertinggi (Tuhan) dengan menyadari dan mendukung keyakinan anak” (Ali, 2013:195-197)

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan orangtua dalam menyukseskan peran ini, menurut Al-Bilali (2000:14-24) harus dimulai dengan melakukan beberapa hal, di antaranya: membiasakan anak berdisiplin sejak usia dini, memberikan kasih sayang dan teladan yang baik, membiasakan anak dengan hal-hal baik yang umum dilakukan dalam pergaulan, seperti: mengucapkan *basmallah*, *hamdallah*, makan/minum menggunakan tangan kanan, bergaya hidup sederhana, tidak tergesa-gesa dalam segala hal, dll. Selain itu hendaknya orangtua dapat

menghindari hal-hal sebaliknya agar perwujudan generasi bangsa yang shalih menjadi sebuah keniscayaan.

### **C. Perkembangan Jiwa Agama Anak**

Anak-anak adalah manusia yang berumur 0–12 tahun. Perkembangan jiwa agama anak berbeda halnya dengan fase-fase berikutnya, yaitu: fase remaja, dewasa dan lansia. Selain itu fase ini merupakan pondasi, imun, cikal bakal dan penentu pencapaian kesadaran beragama anak pada masa mendatang.

Fase perkembangan anak-anak sebagai dasar pembentukan kepribadian seseorang atau cikal bakal yang turut menentukan kesuksesan fase-fase mendatang. Dengan bantuan orangtua, normalitas perkembangan anak akan membentuk generasi bangsa yang sehat jiwa, akal dan jasmaninya. Fisik dan jasmani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Demikian pula akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya. Kemampuan ini tidak dapat dipenuhi sekaligus, melainkan secara bertahap dengan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik, sifat dan psikologis anak dalam prosesnya (Ratnawati, 2016:20).

#### **1. Fase-fase Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak**

Menurut Jalaluddin (2016:58), secara spesifik terkait perkembangan jiwa agama anak Ernest Harms dalam penelitiannya membuktikan bahwa setiap anak akan melalui tiga tingkatan yang terdiri dari: fase dongeng, kenyataan dan individu yang dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **a. *The fairy tale stage* (fase dongeng)**

Tingkat ini dimulai pada usia anak 3-6 tahun. Pada masa ini, anak menghayati

konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat intelektual, emosi dan fantasinya. Bahkan besarnya pengaruh fantasi tersebut, turut mempengaruhi tanggapan anak terhadap agama yang kerap diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Perihal ini Daradjat (2010:46) memberikan perumpamaan bahwa cerita-cerita dalam kitab suci (kendati bukan sebuah dongeng) dapat menarik perhatian anak-anak, seperti mereka tertarik akan cerita-cerita hantu dan sebagainya. Bahkan ia menambahkan bahwa kecenderungan perhatian anak dalam tingkat ini lebih tertuju pada tokoh daripada isi ajarannya dan akan lebih menarik lagi jika berhubungan dengan masa anak-anak dari tokoh yang diceritakan. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan tokoh dalam dongeng yang akan diperkenalkan pada anak hendaknya memiliki figur keagamaan yang baik, sehingga dapat berkontribusi signifikan dalam perkembangan keagamaannya. Sebagai contoh, Rasulullah saw, para sahabat ulama dan tokoh-tokoh agama lainnya bahkan para pahlawan Indonesia yang religius seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, dll.

##### **b. *The realistic stage* (fase kenyataan)**

Tingkat ini dimulai pada usia anak masuk SD hingga masa usia *adolesense* (remaja). Pada masa ini ide ketuhanan sudah tampak didasari oleh konsep-konsep yang realistik (nyata). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan agama dari orang dewasa lainnya. Ide keagamaan pada masa ini didasari oleh dorongan emosional yang melahirkan konsep ketuhanan yang formalis. Pada masa ini juga ditandai oleh ketertarikan dan minat anak untuk belajar dan tindak (amal) keagamaan sesuai dengan yang diikuti dan dipelajarinya di lembaga pendidikan/sekolah.

##### **c. *The individual stage* (fase individu)**

Pada tingkat ini anak telah memiliki tingkat kepekaan emosi yang tinggi sesuai

dengan usianya. Pengenalan agama pada anak usia ini, menurut Ilyas (2009:187-188) dengan alasan anak telah memiliki minat beragama, perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah swt. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan keagamaan. Dengan demikian konsep keagamaan anak terbagi ke dalam tiga kategori berikut.

- 1) Konsep ketuhanan konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi karena pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan lebih murni; yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan humanistik. Disini agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak dalam menghayati ajaran-ajaran agama. Perubahan di setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialami anak (Ernest Harms dalam Jalaluddin, 2016:58).

## **2. Sifat-sifat Agama Anak**

Menurut Jalaluddin ada 6 (enam) bentuk dan sifat agama anak yang perlu diketahui oleh orangtua dan pendidik, yaitu:

### *a. Unreflective* (Tidak mendalam)

Pada usia ini anak-anak memahami bahwa Tuhan itu memiliki layaknya manusia. Selain itu anak menerima ajaran agama tanpa kritik dan kebenaran yang diterima tidak begitu mendalam, sehingga mereka sudah cukup puas dengan keterangan yang terkadang tidak masuk akal. Namun pada beberapa anak yang memiliki ketajaman berpikir, mereka akan

menimbang setiap pendapat yang diterima dari orang lain. Selain itu anak yang mulai berpikir kritis pada usia 12 tahun juga akan menunjukkan pemikiran yang korektif, dimana anak mulai meragukan kebenaran ajaran-ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat konkret. Sebagai contoh:

- 1) Seorang anak menerima ajaran bahwa Tuhan senantiasa mengabulkan doa setiap hamba-Nya. Suatu ketika ia menginginkan suatu barang dan langsung berdoa dengan sedikit memaksa pengabulannya. Namun ia ditegur ibunya, bahwa tidak dibenarkan memaksa Tuhan untuk mengabulkan barang yang diinginkannya itu. Lalu sang anak memberikan pertanyaan “mengapa” (kritis).
- 2) Seorang anak diberitahukan bahwa doa dapat memindahkan sebuah gunung. Lalu ia berdoa agar gunung di depan rumahnya dipindahkan, namun karena keinginannya tidak terwujud, sang anak enggan untuk berdoa lagi (konkrit).

### *b. Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan senantiasa berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin tumbuh semakin meningkat egonya. Dalam hal keagamaan anak yang demikian akan menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pribadinya. Anak yang kurang memperoleh kasih sayang dan senantiasa mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah, sehingga mengganggu perkembangannya.

### *c. Antropomorfisme*

Anak pada umumnya memahami konsep ketuhanan berasal dari hasil

pengalamannya saat berinteraksi dengan orang lain. Tuhan digambarkan layaknya sosok manusia. Dengan konsep yang telah terbentuk dalam pikiran, anak-anak beranggapan bahwa Tuhan bekerja mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat pada saat ia berada di tempat yang gelap. Surga dipahami sebagai tempat untuk orang-orang baik dan terletak di langit. Selain itu anak juga memahami bahwa Tuhan akan mengintai setiap perilaku manusia dari satu rumah ke rumah yang lain. Fantasi anak melahirkan konsep ketuhanan yang menggambarkan Tuhan layaknya manusia, seumpama: Tuhan memiliki telinga lebar dan besar.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Pada umumnya kehidupan agama anak diawali oleh pertumbuhan secara verbal (ucapan). Anak menghafal setiap kalimat keagamaan secara verbal dan amaliyahnya dilaksanakan berdasarkan pengalaman yang dituntunkan kepada mereka. Kendati hal ini tampak tidak berlaku pada kehidupan agama di masa selanjutnya. Namun terbukti bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa anak-anak.

e. *Imitatif*

Perkembangan jiwa agama anak cenderung menirukan perbuatan yang dilihatnya dari lingkungan, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif. Contohnya anak berdoa dan shalat, kerap mengimitasi dari apa yang tampak di sekitarnya. Sifat peniru ini merupakan modal positif dalam pendidikan keagamaan anak. Penelitian Gillespy dan Young membuktikan bahwa anak yang tidak memperoleh pendidikan agama dalam keluarga, tidak dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Namun demikian, modal keagamaan

di masa kecil bukan satu-satunya penentu. Pendidikan keagamaan (*religious pedagogis*) yang berkesinambungan turut berkontribusi signifikan dalam mewujudkan tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) melalui sifat meniru itu (Jalaluddin, 2016:59-64).

f. *Rasa heran*

Berbeda dengan rasa kagum orang dewasa, menurut Jalaluddin (2016:64-65) rasa kagum pada anak menjadi awal pendorong untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*) bagi mereka. Penyaluran rasa kagum tersebut, biasanya melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

**D. Metode Pengembangan Jiwa Agama pada Anak**

Salah satu faktor kurangnya kesadaran beragama individu pada masa-masa berikutnya dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian metode yang digunakan dalam proses pembinaan agama di masa kecil. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Ratnawati (2016:32) yang menunjukkan pentingnya memperhatikan dan memahami perkembangan aspek-aspek kejiwaan anak dalam proses pembinaan agamanya. Pembinaan agama anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut.

1. *Pengalaman langsung*

Pembinaan agama anak melalui pengalaman langsung akan lebih permanen dan sesuai dengan cara belajar anak, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat diikuti anak. Penerapan metode ini harus diiringi dengan penjelasan, alasan dan cerita-cerita sederhana yang tidak membebani pikiran anak sehingga efektif dalam pengembangan jiwa agamanya.

2. Egosentris

Pembinaan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan salah satu sifat keagamaan anak yang egosentris. Model pembinaan ini terlepas dari kemauan orangtua/pendidik dan disesuaikan dengan psikologis anak secara variatif guna mengatasi kejenuhan anak. Pergantian metode pembinaan secara bervariasi sangat diperlukan, meskipun untuk penyampaian materi yang sama.

3. Pengalaman dari lingkungan sekitar

Pengalaman agama anak tidak hanya diperoleh dari orangtua, guru atau teman-temannya saja. Akan tetapi anak perlu dihadirkan dalam lingkungan masyarakat untuk memperkuat pengalaman keagamaannya, seperti dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jumat, pengajian, dan sosial keagamaan lainnya. Hal ini sangat terkait dengan sifat keagamaan anak yang *antropomorfisme* agar anak lebih termotivasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat lainnya.

4. Berulang-ulang

Pembinaan agama anak perlu dilakukan secara berulang-ulang, baik melalui ucapan yang jelas maupun tindakan langsung. Sebagai contoh mengajari anak shalat, yang terlebih dahulu mengajarkan bacaan-bacaan shalat secara berulang sekaligus diiringi dengan tindakan shalat langsung yang akan lebih menarik lagi jika dilakukan bersama teman-temannya. Setelah anak mampu menghafal bacaan dan gerakan-gerakannya, untuk selanjutnya seiring bertambahnya usia anak perlu diberikan pengalaman dan pengetahuan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Hal ini juga berlaku untuk materi-materi keagamaan lainnya.

5. Keteladanan dan kesabaran

Sifat keagamaan anak yang *imitatif* membutuhkan contoh dan keteladanan yang nyata dari orangtua, pendidik dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu

keteladanan yang baik dari orangtua/pendidik dalam perkataan dan tindakan sangat penting dan dirasakan mendominasi dan menjiwai metode-metode lainnya. Terkait hal ini Ratnawati (2016:31) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orangtua harus menjadi contoh yang baik karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama anak.

Selain keteladanan, kesabaran orangtua/pendidik dalam pembinaan agama anak juga diperlukan. Hal ini sesuai pernyataan Mansur (2007:188) bahwa pembinaan agama pada masa anak-anak memerlukan kesabaran, karena pembinaan agama pada masa ini membutuhkan waktu yang lama dan berulang untuk pencapaian keberhasilannya.

6. Kunjungan langsung ke pusat-pusat keagamaan

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke pesantren, panti asuhan atau wisata religi lainnya. Selain itu media audio visual juga dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan keagamaan anak.

Secara spesifik, sepuluh cara menumbuhkan dan mengembangkan jiwa agama pada masa anak-anak, sebagai berikut:

- a. Mengajarkan anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan manusia;
- b. Mengajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan;
- c. Menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak;
- d. Mengajarkan anak agar senantiasa menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah dan mendorong imajinasi;

- e. Mendorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depan dan kehidupannya;
- f. Menemukan dan menanyakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau per minggu;
- g. Memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan;
- h. Menjadi cermin positif (*uswatun hasanah*) bagi anak-anak;
- i. Sesekali menciptakan suasana yang benar-benar santai dengan melepaskan semua kepanikan dan ketegangan fisik dan psikis; dan
- j. Menghayati dan mensyukuri setiap hari secara istimewa bersama anak (Ilyas, 2009:188-189).

Menurut 'Ulwan (2012:516-621) ada 5 (lima) metode yang dapat diterapkan dalam pengembangan jiwa agama anak, antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, serta hukuman. Sedangkan Yani (2013:42-43) dalam penelitiannya menambahkan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan orangtua dalam pembinaan agama anak sejak dini, antara lain:

1. Pendidikan agama dimulai sejak anak dalam kandungan;
2. Sesuai anjuran Rasulullah saw; mengumadangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak saat anak lahir. Selanjutnya setelah usia anak memasuki 7, 14 atau 21 hari; anak diberikan nama yang baik, dicukur rambutnya, serta menyembelih aqiqah;
3. Menyusui anak hingga usia dua tahun penuh (QS. Al-Baqarah: 233);
4. Memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik; karena dampaknya tidak hanya terkait pertumbuhan fisik anak, akan tetapi berkaitan juga dengan perkembangan jiwa dan kepribadiannya (QS. Al-Baqarah: 168);

5. Merawat anak penuh kasih sayang serta mendidiknya hingga dewasa menurut ketentuan Islam;
6. Memberi contoh teladan yang baik dalam segala hal;
7. Membiasakan anak dengan tingkah laku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: berlaku taat pada orangtua, mengajaknya shalat, membaca Al-Quran, bersikap sopan dan lemah lembut, jujur dan bertanggungjawab, hormat kepada yang lebih tua, membiasakan anak berlaku adil, dll;
8. Memberikan pujian untuk setiap kebaikan yang dilakukan anak serta memberi arahan dan nasehat dengan lemah lembut atas kesalahan dan perilaku buruknya;
9. Mengawasi perkembangan fungsi agama bagi anak seiring bertambahnya usia. Agama pada usia anak 10 tahun ke atas mulai berfungsi moral dan sosial baginya, sehingga anak sudah dapat dilibatkan berperan aktif dalam upacara dan kegiatan keagamaan seperti: shalat jamaah, belajar mengaji di masjid, kegiatan sosial agama (membagi zakat dan daging kurban), dsb. Dengannya anak akan menyadari bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi dan keluarga (Yani, 2012:43)

Secara umum uraian setiap metode di atas saling melengkapit satu sama lainnya dalam rangka menyukkseskan pembinaan jiwa agama anak. Pembinaan agama yang tidak memenuhi kriteria psikologis anak, hanya akan menimbulkan goncangan-goncangan jiwa dalam upaya menumbuhkan jiwa agama pada anak.

#### **E. Materi Pendidikan Agama bagi Anak**

Pendidikan agama melingkupi tiga aspek utama yang harus ditanamkan pada jiwa anak sebagai fase awal kehidupan



manusia, yaitu: pendidikan iman, ibadah dan akhlak.

### **1. Pendidikan Iman**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa lahirnya seorang anak sepaket dengan fitrah tauhid dan keimanannya kepada Allah swt. Fitrah itu harus dijaga dengan imun pendidikan iman yang berkesinambungan sejak anak lahir, bahkan sampai ia dewasa. Oleh karena itu, pendidikan dasar yang harus diutamakan bagi anak adalah pendidikan iman. Adapun konsep dasar pendidikan iman yang pertama adalah: memberi pemahaman kepada anak bahwa Allah swt tidak bersekutu dengan apapun yang ada di dunia ini (*Allahu ahad*). Hal ini merupakan bentuk pelarangan terhadap perilaku menyekutukan Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam surah Lukman ayat 13.

Secara spesifik terkait pendidikan iman anak, 'Ulwan (2012:112) mengutarakannya sebagai tanggungjawab orangtua untuk mengikat anak-anaknya dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at sejak anak telah mengerti dan memahami. Sebagai pendidik, orangtua wajib mengajarkan pedoman-pedoman keimanan pada anak-anaknya. Selain itu orangtua harus mengajarkan pondasi-pondasi ajaran Islam, sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dengan demikian, sang anak tidak akan mudah dipengaruhi oleh imun-imun buruk dari luar, karena jiwanya telah diselimuti oleh Islam sebagai agamanya, Al-Quran penuntunnya dan Rasulullah pemimpin dan panutannya. Tanggungjawab orangtua dalam mendidik keimanan anak terkait perkara penanaman nilai-nilai akidah Islam. Oleh karena itu, rujukan dan acuan ideal orangtua dalam mengoptimalkan

pendidikan tersebut adalah Al-Quran (QS. Al-Anfal: 2).

Urgensi pendidikan iman dikarenakan keimanan merupakan tonggak pertama sebagai seorang muslim. Tujuan pendidikan iman agar anak senantiasa dekat dengan *Rabb*-nya. Pendidikan keimanan ini akan membentuk anak-anak yang teguh dan berprinsip dalam hidup (*lillahi ta'ala*), jauh dari unsur-unsur syirik dan senantiasa menggantungkan hidupnya kepada Allah swt, sebagaimana disinyalir di dalam QS. Al-Fatihah ayat 5. Selain itu indikator-indikator pencapaian keberhasilan pembinaan keimanan anak juga dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: 1) anak dapat membedakan yang baik dan buruk, 2) anak ikhlas dan khusyuk dalam beribadah, serta 3) anak senantiasa merasa diawasi Allah swt setiap gerak geriknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman merupakan pendidikan utama yang harus ditanamkan pada anak, karena pada usia tersebut salah satu karakteristik anak bersifat imitatif. Di samping cara berpikirnya yang imajinatif kerap menyerupakan Tuhan dengan manusia dalam melihat dan mendengar berarti menggunakan telinga dan mata yang besar.

### **2. Pendidikan Akhlak**

Setelah menanamkan pondasi keimanan yang kuat, orangtua selanjutnya melakukan perbaikan akhlak anak. Anak yang memiliki keimanan yang kuat akan senantiasa berperilaku baik dalam keseharian, sehingga terwujudnya anak-anak yang ber-*akhlakul karimah*. Sehubungan dengan hal ini Sapendi (2015:22) menambahkan bahwa orangtua yang berhasil memperkuat keimanan anak, akan memperoleh hadiah terbaik berupa anak-anak yang berbakti dan senantiasa berperilaku baik kepadanya dan orang-

orang di sekitarnya. Bahkan sang anak dapat menjaga kehormatan orangtua/keluarga tatkala ia berada di tengah masyarakat dan memberikan kesejukan bagi semua orang (*rahmatan lil'alamin*) dalam segala kondisi dan situasi dengan berpegang teguh pada kebaikan, kendati diperlakukan buruk oleh orang lain (QS. Lukman ayat 14-15).

Peran orangtua dalam mendidik akhlak anak harus dilakukan secara komprehensif dalam segala hal. Konsep akhlak yang harus ditanamkan untuk mencapai tujuan terciptanya generasi muslim yang ber-*akhlakul karimah*, meliputi:

- a. Jujur, amanah, istiqamah dan tidak mudah mengeluh.
- b. Memberi manfaat bagi sesama, menghormati yang lebih tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, tidak menyakiti orang lain dengan cara apapun dan mencintainya.
- c. Menjaga lisan dari perkataan kotor dan keji, seperti: menghardik, mencaci, memaki, dsb.
- d. Membiasakan diri dalam kebaikan, menjaga kehormatan dan harga dirinya, mananam perasaan kasih sayang, lemah lembut, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin, orang-orang yang terkena musibah/bencana, dsb.

Pendidikan akhlak ini membutuhkan bimbingan dan teladan yang baik dari orangtua, pendidik dan masyarakat sekitar secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan anak. Oleh karena itu anak akan memperoleh banyak figur sebagai acuan peniruan (*imitatif*) (Sapendi, 2015:22). Kendati demikian, anak akan cenderung mengikuti perilaku orangtua, sehingga kesuksesan pendidikan ini sangat ditentukan oleh orangtua/pendidik itu sendiri.

### 3. Pendidikan Ibadah

Untuk memperoleh pribadi-pribadi yang mulia, seorang anak harus ditempa dengan shalat dan sabar, sebagaimana ditegaskan di dalam QS. Lukman ayat 16: "*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"*".

Kewajiban melaksanakan shalat harus diajarkan dan dibiasakan pada anak sejak dini dan dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan anak-anak lebih menyukai hal yang nyata, seperti shalat. Bahkan dalam sebuah hadits diperintahkan agar menyuruh anak untuk mengerjakan shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya jika ia meninggalkannya pada usia 10 tahun. Orangtua diwajibkan mengingatkan anak-anaknya untuk melakukan ibadah shalat secara terus menerus dengan penuh kelembutan namun tetap dalam ketegasan (Sapendi, 2015:21).

Peran orangtua dalam melatih shalat dan kesabaran, akan memotivasi anak senantiasa berkontribusi mengajak orang lain berbuat baik dan mencegah segala bentuk perilaku buruk. Untuk dapat menunaikan amanah tersebut dengan baik, maka kesabaran senantiasa harus dipupuk sejak dini dalam diri anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menerima segala kondisi yang tidak sesuai harapannya. Dengannya akan lahir menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dan berdisiplin tinggi. Selanjutnya anak juga diarahkan untuk senantiasa tawadhu' (rendah hati) dan jauh dari perilaku sombong (QS Lukman ayat 18).

Salah satu bukti keberhasilan pembinaan jiwa agama anak ini termuat dalam QS. As-Shaaffat ayat 102. Yang menggambarkan keikhlasan Ismail atas ketentuan Allah swt untuk menyembelihnya dan ketegaran Ibrahim sebagai orangtua untuk memenuhinya. Selain itu, anak-anak yang telah memiliki keimanan yang tangguh tidak akan pernah meragukan Allah swt sebagai Ilah semesta alam dengan mempertanyakannya dari sudut pandang logika. Anak yang shalih memiliki keimanan yang tangguh tercermin dari: ketaatannya pada ketentuan Allah swt, terbentuknya *akhlakul karimah* serta keikhlasan dan kekhushyukannya dalam beribadah.

Ketercapaian ini tidak terlepas dari peran utama orangtua dalam kebersamai perkembangan jiwa keagamaan anak. Dan jika ditelisik lebih jauh, orangtua yang senantiasa kebersamai pembinaan agama anak secara tepat, pada hakikatnya ia telah mentransfer berbagai bentuk kebaikan bagi dirinya sendiri, terutama memperoleh anak-anak yang shalih dan berakhlak mulia. Sebagaimana halnya Nabi Ya'kub yang telah mendidik Yusuf, sehingga terwujudnya seorang anak yang memiliki pemahaman agama yang mumpuni, keimanan yang kuat serta *akhlakul karimah* yang teruji. Dengan besarnya peran Nabi Ya'kub sebagai orangtua dalam membekali kekuatan tauhid, kemuliaan akhlak dan kualitas pendidikan lainnya kepada Yusuf sejak kecil; Yusuf memperoleh amanah menjadi salah seorang nabi yang namanya diabadikan menjadi salah satu surah dalam Al-Quran. Keimanan yang kuat dan kemuliaan akhlak yang tinggi, tidak hanya menghantarkan kebaikan bagi dirinya dan orangtua; akan tetapi mampu memberi kebaikan bagi seluruh umat. Selain itu anak yang shalih juga akan senantiasa mendoakan kebaikan tidak hanya bagi dirinya, juga untuk kedua orangtuanya dan orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya

dalam QS Al-Kahf ayat 66 juga menggambarkan terbentuknya anak yang shalih dengan bukti: lahirnya anak-anak yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap ilmu dan rela menempuh berbagai kesulitan untuk memperolehnya karena berlandaskan keimanan (*lillahi ta'ala*) dan akhlak yang mulia.

Dedikasi orangtua/pendidik dalam pembinaan jiwa agama anak yang optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hakiki akan membentuk generasi muslim yang berkualitas, sebagaimana termuat dalam QS Yusuf ayat 68.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: "Kuat Agama di Masa Kecil, Sadar Agama di Masa Depan". Hal ini dibuktikan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Orangtua merupakan tolak ukur imunitas perkembangan jiwa agama anak untuk masa-masa berikutnya. Hal ini didasari oleh karakter ketergantungan dan rasa kagum anak terhadap orangtua beserta konsekwensi tanggungjawab utamanya dalam pengembangan fitrah beragama anak sejak lahir bahkan pra kelahirannya.
2. Fase dongeng (*the fairy tale stage*), kenyataan (*the realistic stage*) dan individu (*the individual stage*) merupakan tiga tingkatan perkembangan jiwa agama anak yang khas; yang sepatutnya menjadi tolak ukur dan pertimbangan orangtua/pendidik dalam menentukan pendekatan dan metode pengembangannya.
3. Keteladanan orangtua/pendidik merupakan metode pengembangan jiwa agama anak yang utama dibandingkan

metode-metode lainnya, dikarenakan karakteristik psikologis anak yang bersifat *authority* dan imitatif.

4. Kurangnya kesadaran agama anak pada masa-masa berikutnya sebagai dampak dari proses pembinaan jiwa agama yang masih didominasi oleh ranah psikomotorik keagamaan dan kurang ditanamkannya dimensi bathin dalam sistem pendidikan anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.
- Al Qarashi, Bagir Syarif. (2003). *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Al-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Jasim. (2000). *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Ali, Mohammad Takdir. (2013). *Quantum Parenting*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Al-Zarnujiy, Syaikh Burhanuddin. (t.t). *Ta'lim al-Muta'allim*, Indonesia: Daarul al-Ihya'.
- Amini, Ibrahim. (2006). *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (2010). *Shahih Muslim Kitab Takdir*, Jilid 4 Hadits No. 2658, Bab 6 Maksud Setiap Bayi Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah, Jakarta; Pustaka Assunnah.
- Danim, Sudarwan. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fajariyah, Latifatul. (2016). *Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak*, Jurnal: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Falsafi, Muhammad Taqi. (2002). *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya.
- Hamdan, Aisha. (2013). *Nurturing Eeman in Children*, International Islamic Publishing House, Riyadh Arab Saudi.
- Ilyas, Asnelly. (2009). *Pembinaan Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini*, Jurnal: Ta'dib, Vol. 12 No. 2.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Andreetiono. (2015). *Perkembangan Jiwa Agama pada Anak*, Jurnal Elemenry, Vol. 1.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi, Imam. (2013). *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, Jurnal Ilmu Tarbiyah: At-Tajdid, Vol. 2, No. 2.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2001), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmadiyah. (2013). *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Jurnal Afkar, Vol. II No. II.
- Ratnawati. (2016). *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, Jurnal Fokus: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 01.
- Safrihsyah. (2004). *Psikologi Agama; Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

- Sapendi. (2015). *Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini*, Jurnal: At-Turats, Vol. 9 No. 2.
- Syarif, Adnan. (2003). *Psikologi Qurani*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Uhbiyati, Nur. (2009) *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo.
- Yani, Ahmad. (2013). *Pendidikan Agama pada Anak Oleh Orangtua: Tinjauan Psikologi Islam*, Jurnal: JIA, Th. XIV No. 1.